



Mencari Makna di Balik Simbol: Studi Kasus Tentang Pawai Paskah 2025 di Kota Kupang dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Heldi Efraim Amung^{1*}, Omega Bia², Maya Djawa³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

heldiamung20@gmail.com^{1*}, omegabia1919@gmail.com², mayaandre0803@gmail.com³

Alamat: Jl. Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85147

Korespondensi penulis: heldiamung20@gmail.com^{1*}

Abstract. *This study analyzes the symbolic meaning of the 2025 Easter Parade in Kupang City using a symbolic interactionist approach, with a central focus on the cross as a primary symbol. The cross is not only understood as a sacred religious emblem but also as a medium of social communication whose meaning is dynamically constructed through interactions between parade participants, spectators, and particularly the actors portraying the figure of Jesus. These social interactions allow for the reinterpretation of the symbol's meaning based on cultural contexts and participants' experiences. The findings reveal that deviant behavior exhibited by some actors portraying Jesus created a dissonance between the ideal meaning of Christ's suffering and the actual performance displayed during the parade. This mismatch caused cognitive dissonance among viewers and had the potential to distort the intended spiritual message of the symbol. The incident underscores the importance of actors' awareness of the sacred nature of the symbol and the necessity for responsible and contextually appropriate representations in public rituals. The study also emphasizes that religious symbols are fluid and do not possess fixed or absolute meanings. Instead, they are subject to redefinition based on individual and collective experiences, cultural backgrounds, and public perceptions. Within the context of the Easter Parade, the cross becomes a performative medium that reflects the values, beliefs, and social dynamics of the diverse society in Kupang. This research employs a mixed-methods approach by integrating both quantitative and qualitative data to provide a more comprehensive understanding. Quantitative data offers general insights into audience perceptions of the symbolic performance, while qualitative data explores deeper layers of symbolic meaning and the sociocultural implications that arise. Overall, this study contributes to the discourse on religion, symbolism, and public ritual by highlighting the importance of intentionality, appropriate representation, and cultural sensitivity in maintaining the sacredness of religious symbols in dynamic and pluralistic public spaces.*

Keywords: Easter parade, Religious symbols, Symbolic interaction

Abstrak. Penelitian ini menganalisis makna simbolis Pawai Paskah 2025 di Kota Kupang dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik, yang memusatkan perhatian pada simbol salib sebagai elemen utama. Simbol salib tidak hanya dipahami sebagai lambang religius yang sakral, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang maknanya terbentuk secara dinamis melalui interaksi antara pelaku pawai, penonton, dan khususnya aktor yang memerankan sosok Yesus. Interaksi sosial ini memungkinkan terjadinya konstruksi ulang terhadap makna salib yang disesuaikan dengan konteks budaya dan pengalaman partisipan. Temuan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dari beberapa aktor yang memerankan Yesus menyebabkan ketidaksesuaian antara makna ideal penderitaan Kristus dengan performa aktual yang disajikan dalam pawai. Hal ini menimbulkan disonansi kognitif pada penonton dan berpotensi mengaburkan atau mendistorsikan nilai spiritual yang semestinya disampaikan. Kejadian ini menyoroti pentingnya kesadaran aktor terhadap kesakralan simbol dan pentingnya kontrol terhadap bentuk representasi dalam ritual publik. Studi ini juga menekankan bahwa simbol-simbol keagamaan bersifat cair dan tidak memiliki makna tunggal atau tetap. Makna tersebut dibentuk dan diinterpretasikan ulang berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, serta persepsi individu dan kolektif. Dalam konteks Pawai Paskah, simbol salib menjadi sarana performatif yang mencerminkan nilai, keyakinan, serta dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Kupang yang plural. Metodologi yang digunakan adalah metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai persepsi penonton terhadap simbol yang ditampilkan, sementara data kualitatif menggali secara lebih mendalam makna simbolik dan dampak sosiokulturalnya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian agama, simbolisme, dan ritual publik dengan menekankan pentingnya intensionalitas, representasi yang tepat, serta kepekaan budaya dalam menjaga kesakralan simbol religius di ruang publik yang majemuk dan dinamis.

Kata kunci: Interaksi simbolik, Pawai paskah, Simbol keagamaan

1. LATAR BELAKANG

Pawai Paskah merupakan peristiwa keagamaan penting bagi komunitas Kristiani di Kota Kupang. Bermula dari inisiatif Pemuda Jemaat GMIT Kota Kupang pada tahun 1996, pawai ini telah berkembang menjadi tradisi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar jemaat. Penyelenggaraan pawai kini telah diambil alih oleh Badan Pengurus Pemuda GMIT, memastikan kelanjutan tradisi ini.

Simbol-simbol agama memainkan peran krusial dalam Pawai Paskah. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai jembatan antara individu dan realitas spiritual, menghubungkan keyakinan dengan makna spiritual yang lebih dalam. Salib, sebagai simbol utama Paskah, merepresentasikan pengorbanan dan kebangkitan Yesus Kristus. Pemahaman makna simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dan memahami ajaran agama dengan lebih baik.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kupang, pawai ini menjadi pertemuan antara iman dan identitas lokal. Berbagai simbol keagamaan digunakan dalam pawai, seperti salib, kostum tokoh Alkitab, dan nyanyian rohani yang dinyanyikan secara kolosal. Simbol-simbol ini tidak hanya dimaksudkan sebagai peringatan atas peristiwa kebangkitan Kristus, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang membawa pesan moral, sosial, dan spiritual kepada masyarakat luas.

Ajaran agama sering dikomunikasikan melalui simbol-simbol visual yang membantu pemahaman dan pengingatan doktrin kompleks. Salib, misalnya, melambangkan pengorbanan dan kebangkitan Yesus, menyampaikan pesan inti iman Kristen. Analisis simbol salib dan peran aktor yang memerankan Yesus yang disalibkan dalam Pawai Paskah di Kota Kupang sangat penting, tidak hanya untuk memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sosial.

Namun, simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri. Maknanya tidak bersifat universal dan tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial di antara pelaku dan penonton pawai. Dalam kerangka ini, pendekatan interaksi simbolik menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan oleh individu maupun kelompok dalam konteks perayaan Paskah tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Terdapat perilaku beberapa aktor yang memerankan Yesus yang disalibkan yang teramat menyimpang dari nilai-nilai keagamaan yang diusung pawai. Perilaku seperti meminta rokok kepada teman atau meminta minuman keras bahkan perkataan kotor seperti memaki para pemeran prajurit Romawi yang memerankan adegan penyiksaan terhadap tokoh Yesus

menunjukkan adanya disonansi antara representasi simbolis dan perilaku nyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perilaku tersebut memengaruhi interpretasi simbol salib dan pengalaman keagamaan para peserta dan penonton.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna di balik simbol-simbol dalam Pawai Paskah, khususnya simbol salib, melalui perspektif interaksi simbolik. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk pengalaman keagamaan dan budaya komunitas Kristiani di Kota Kupang, serta bagaimana perilaku aktor yang memerankan Yesus yang disalibkan memengaruhi interpretasi dan makna simbol-simbol tersebut.

Perubahan ini menambahkan konteks penting pada latar belakang penelitianmu. Dengan memasukkan observasi tentang perilaku aktor, kamu memperkenalkan aspek yang kompleks dan menarik untuk dianalisa dalam penelitianmu. Ini akan memperkaya analisis interaksi simbolik dan memberikan kontribusi yang lebih substansial pada pemahaman tentang Pawai Paskah di Kota Kupang. Pastikan untuk mempertahankan objektivitas dan menghindari penilaian subjektif dalam pembahasan.

Rumusan masalah

1. Bagaimana simbol salib diinterpretasikan oleh peserta dan penonton Pawai Paskah Kota Kupang, dengan mempertimbangkan perilaku menyimpang beberapa aktor yang memerankan Yesus yang disalibkan?
2. Bagaimana perilaku menyimpang aktor yang memerankan Yesus (meminta rokok, minuman keras, dan perkataan kotor) memengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual peserta dan penonton Pawai Paskah Kota Kupang?
3. Bagaimana interaksi antara simbol salib, perwujudan Yesus (termasuk perilaku aktor), dan peserta serta penonton membentuk makna dan pengalaman keagamaan selama Pawai Paskah Kota Kupang, khususnya dalam konteks perilaku menyimpang tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan interpretasi simbol salib oleh peserta dan penonton Pawai Paskah Kota Kupang, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan keagamaan setempat. Ini mencakup bagaimana makna simbol tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan pemahaman teologis.
2. Menganalisis pengaruh perilaku menyimpang aktor yang memerankan Yesus (meminta rokok, minuman keras, dan menggunakan perkataan kotor) terhadap pemahaman dan

pengalaman spiritual peserta dan penonton. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku tersebut memodifikasi atau bahkan mengaburkan makna simbol salib dan pesan keagamaan yang ingin disampaikan.

3. Mengeksplorasi interaksi dinamis antara simbol salib, perwujudan Yesus (termasuk perilaku aktor), dan respon peserta serta penonton. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana interaksi tersebut membentuk makna dan pengalaman keagamaan selama pawai, dengan fokus pada bagaimana perilaku menyimpang aktor mempengaruhi proses penciptaan makna tersebut. Ini akan melibatkan analisis bagaimana peserta dan penonton menegosiasikan dan menginterpretasikan makna simbol dalam konteks perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai keagamaan yang diwakili.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan pada studi simbolisme agama, khususnya dalam konteks interaksi simbolik dan representasi budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol keagamaan diinterpretasikan dan dimaknai dalam konteks budaya tertentu, khususnya di Kota Kupang. Lebih lanjut, temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat identitas dan pemahaman keagamaan komunitas Kristiani setempat. Memahami makna simbol-simbol tersebut akan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna sosial tercipta melalui interpretasi simbol-simbol bahasa, gestur, dan objek budaya yang digunakan dalam interaksi (Sari et al., 2024). Interpretasi simbol-simbol ini membentuk respons terhadap tindakan orang lain, identitas individu, dan pemahaman kita tentang realitas sosial. Individu berinteraksi dengan dunia melalui interpretasi simbol-simbol yang mengelilinginya. Respons mereka terhadap simbol-simbol ini, layaknya respons terhadap rangsangan fisik, membentuk persepsi dan pengalaman mereka (Siregar, 2016). Teori interaksi simbolik adalah teori yang berfokus pada bagaimana individu membentuk makna melalui proses interaksi sosial dan komunikasi, menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengkomunikasikan makna. Teori ini menekankan pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan orang lain. Pada intinya, teori interaksi simbolik (*symbolic interaction theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi dalam membentuk realitas sosial. Teori ini berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh

muridnya, Herbert Blumer. Menurut pendekatan ini, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial serta diubah atau dimodifikasi melalui proses interpretasi (Blumer, 1969). Terdapat tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik menurut Blumer:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu. Artinya, simbol seperti salib, pakaian putih, lagu rohani dalam konteks pawai Paskah memiliki makna tertentu bagi individu atau kelompok berdasarkan pengalaman dan keyakinan mereka.
2. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial antara individu. Dalam pawai Paskah, makna simbol tidak hadir secara otomatis, melainkan dibentuk melalui komunikasi antar peserta, penonton, panitia, dan pemimpin rohani.
3. Makna tersebut ditangani dan diubah melalui suatu proses interpretasi yang digunakan oleh orang dalam menghadapi hal-hal yang dijumpainya. Simbol bisa berubah maknanya tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pribadi masing-masing individu. Misalnya, salib tidak hanya dimaknai sebagai lambang penderitaan, tetapi juga sebagai lambang pengharapan, semangat perjuangan, atau identitas iman..

Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna, simbol-simbol ini menciptakan makna yang memicu interaksi antar individu (Mead et al., 2015). Mead menekankan bahwa individu tidak hanya bereaksi terhadap stimulus, tetapi juga memaknai dan menafsirkan stimulus melalui interaksi dengan dirinya sendiri.

- Simbol

Dalam Teori Interaksi Simbolik, simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Ini bukan hanya objek fisik, tetapi juga dapat berupa kata-kata, gestur, tindakan, atau bahkan ide abstrak. Simbol memiliki makna yang disepakati secara sosial, artinya maknanya bukanlah sesuatu yang inheren pada simbol itu sendiri, tetapi muncul dari pemahaman bersama di antara anggota masyarakat. Makna simbol bisa konstan, tetapi juga bisa berubah-ubah tergantung konteks, waktu, dan budaya. Contoh simbol:

Salib: Dalam agama Kristen, salib adalah simbol pengorbanan, penebusan, dan kebangkitan Yesus Kristus. Namun, di luar konteks tersebut, salib bisa mempunyai makna yang berbeda.

Bendera: Bendera suatu negara mewakili identitas nasional, sejarah, dan nilai-nilai bangsa tersebut.

Gestur: Mengacungkan jempol bisa berarti persetujuan, sementara mengangkat tangan bisa berarti menyerah.

- **Makna:**

Makna dalam Teori Interaksi Simbolik bukanlah sesuatu yang objektif atau inheren pada suatu simbol. Makna dibangun dan dinegosiasikan melalui interaksi antara individu. Makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan selalu terbuka untuk interpretasi dan reinterpretasi. Makna muncul dari proses interaksi dan pemahaman bersama antara individu.

- **Interaksi:**

Interaksi adalah proses di mana individu bertukar simbol dan membangun pemahaman bersama. Interaksi memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, membangun hubungan, dan menciptakan makna bersama. Interaksi dapat terjadi secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media). Proses interaksi melibatkan:

- **Pertukaran Simbol:** Individu saling berkomunikasi menggunakan simbol, seperti kata-kata, gestur, dan tindakan.
- **Interpretasi Simbol:** Individu menginterpretasikan simbol-simbol yang diterima dari orang lain berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka.
- **Respons terhadap Simbol:** Individu merespons simbol-simbol yang diterima dengan tindakan atau respons verbal.
- **Negosiasi Makna:** Jika terdapat perbedaan interpretasi simbol, individu akan melakukan negosiasi untuk mencapai pemahaman bersama.
- **Proses Penciptaan Makna Melalui Interaksi:**

Penciptaan makna bukanlah proses yang pasif, tetapi proses yang aktif dan berkelanjutan. Makna diciptakan dan dinegosiasikan melalui interaksi berulang antara individu. Proses ini melibatkan beberapa tahap:

- **Stimulus:** Suatu peristiwa atau simbol memicu respons.
- **Interpretasi:** Individu menginterpretasikan stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.
- **Respons:** Individu merespons stimulus berdasarkan interpretasi mereka.
- **Umpan Balik:** Respons individu akan memicu respons dari individu lain, dan seterusnya.

Proses ini bersifat sirkuler dan terus berlanjut, sehingga makna selalu terbuka untuk revisi dan negosiasi. Makna yang dihasilkan merupakan produk dari interaksi sosial dan pemahaman bersama. Teori Interaksi Simbolik menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu

yang inheren pada objek atau simbol, tetapi sesuatu yang dibangun dan dipelihara melalui interaksi sosial. Simbol-simbol berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, membangun hubungan, dan menciptakan makna bersama. Proses penciptaan makna ini adalah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan selalu terbuka untuk interpretasi dan reinterpretasi.

Dalam konteks Pawai Paskah di Kota Kupang, interaksi simbolik membantu mengungkap bagaimana simbol-simbol religius tidak hanya merepresentasikan ajaran agama, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya lokal dan identitas sosial. Pawai Paskah menjadi arena tempat berlangsungnya interaksi sosial yang memproduksi, mempertahankan, dan menegosiasi makna dari simbol-simbol keagamaan dalam ruang publik.

Semiotika (Tanda, Penanda, Petanda)

Semiotika menyelidiki tanda dan simbol sebagai pembawa makna. Analisis semiotika mengungkap bagaimana tanda-tanda, baik berupa kata, gambar, maupun objek, menciptakan makna. Dalam konteks budaya dan komunikasi, semiotika membantu kita memahami bagaimana simbol – simbol (termasuk dalam pawai Paskah) tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Makna tersebut tidak inheren pada tanda itu sendiri, melainkan muncul dari hubungan antara penanda (bentuk fisik) dan petanda (konsep yang diwakilinya). Interpretasi tanda dan simbol dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman individu. Oleh karena itu, semiotika membantu kita memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui sistem tanda.

Tanda (Sign): Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda terdiri dari tiga unsur utama:

- a. Penanda (Signifier): Dalam semiotika, penanda mengacu pada aspek fisik atau bentuk nyata dari suatu tanda. Ini adalah elemen yang bisa kita lihat, dengar, rasakan, atau tangkap dengan indera kita. Penanda adalah manifestasi konkret dari suatu konsep atau ide. Ia bukan makna itu sendiri, tetapi pembawa makna. Dalam konteks Pawai Paskah, "salib" berfungsi sebagai penanda. Salib itu sendiri entah terbuat dari kayu, logam, atau bahan lain; entah besar atau kecil; entah sederhana atau berhias adalah manifestasi fisik. Ini adalah bentuk yang bisa dilihat dan diraba oleh peserta dan penonton pawai. Salib ini bukan maknanya, tetapi ia mewakili makna. Kita perlu membedakan antara penanda (salib fisik) dan petanda (makna salib). Penanda adalah elemen konkret dan sensorik, sedangkan petanda adalah konsep abstrak yang diwakilinya. Dalam konteks keagamaan, salib sebagai penanda dapat mewakili berbagai petanda: pengorbanan Yesus, penebusan

dosa, kebangkitan, iman, dan lain-lain. Makna spesifik yang diwakilkan (petanda) dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks, dan interpretasi individu.

Jadi, kalimat "Dalam konteks Pawai Paskah, salib adalah penanda" menekankan bahwa salib yang terlihat dalam pawai objek fisiknya adalah penanda, sedangkan makna yang dikaitkan dengannya (pengorbanan, kebangkitan, dll.) adalah petanda. Semiotika menekankan pentingnya membedakan antara bentuk fisik tanda (penanda) dan makna yang diwakilinya (petanda).

Petanda (Signified): Dalam semiotika, petanda adalah konsep, ide, atau makna yang diwakilkan oleh penanda (signifier). Petanda adalah bagian abstrak dari tanda, berlawanan dengan penanda yang merupakan bagian fisik atau konkret. Petanda adalah makna yang ingin disampaikan oleh tanda tersebut.

Dalam konteks pendahuluan penelitian tentang Pawai Paskah di Kota Kupang, penjelasan tentang petanda salib sangat relevan karena penelitian tersebut berfokus pada interpretasi simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana berbagai petanda dikaitkan dengan simbol salib oleh peserta dan penonton pawai. Perilaku menyimpang beberapa aktor yang memerankan Yesus dapat memengaruhi interpretasi petanda salib, mengarah pada pemahaman yang berbeda tentang pengorbanan, kebangkitan, dan keselamatan. Penelitian ini akan meneliti bagaimana konteks sosial dan budaya, serta perilaku aktor, mempengaruhi interpretasi petanda dari simbol salib selama Pawai Paskah. Jadi, bagian tersebut menjelaskan bahwa simbol salib, sebagai penanda, dapat mewakili berbagai petanda (makna) yang bergantung pada konteks dan interpretasi. Penelitian ini akan menyelidiki keragaman interpretasi petanda salib dalam konteks Pawai Paskah Kota Kupang.

Interpretan: Makna yang dipahami oleh penerima tanda. Interpretasi makna salib dapat bervariasi antar individu dan kelompok.

Proses pembentukan makna ini tidak bersifat alami, tetapi dibentuk oleh budaya, sejarah, dan konteks sosial. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam Pawai Paskah tidak bisa dimaknai secara tunggal atau statis, melainkan melalui tafsir bersama dalam ruang interaksi sosial. Lebih lanjut, Roland Barthes mengembangkan gagasan Saussure dengan membedakan antara makna denotatif (makna langsung/literal) dan makna konotatif (makna kultural atau emosional). Dalam konteks pawai, misalnya: Salib bisa bermakna denotatif sebagai alat hukuman. Namun dalam konotasi budaya Kristen, salib bermakna sebagai kemenangan iman atas dosa dan kematian.

Teori Performansi

Teori performansi (performance theory) berakar dari kajian teater, antropologi, dan studi budaya, yang kemudian berkembang menjadi pendekatan dalam memahami tindakan sosial, ritus, dan simbol sebagai bentuk pertunjukan sosial yang sarat makna.

Menurut Richard Schechner, performansi adalah peristiwa sosial dan budaya yang bersifat ritualistik, teatral, dan komunikatif. Ia tidak hanya terjadi di atas panggung, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara keagamaan seperti Pawai Paskah. Dalam konteks ini, performansi mencakup tindakan tubuh, kostum, musik, gerakan, narasi, dan ruang yang digunakan secara sadar untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Pawai Paskah sebagai bentuk performansi keagamaan bukan hanya pertunjukan keimanan, tetapi juga cara komunitas Kristen di Kupang membentuk dan menegaskan identitas kolektif, memperkuat solidaritas, dan menyampaikan pesan spiritual kepada masyarakat luas. Unsur-unsur simbolik seperti salib besar, nyanyian rohani, pakaian putih, dan prosesi jalan kaki adalah bagian dari "skrip sosial" yang dijalankan secara kolektif dan penuh makna.

Victor Turner, seorang antropolog budaya, juga melihat ritual sebagai "drama sosial" sebuah bentuk performansi yang melibatkan struktur, konflik, resolusi, dan transformasi. Dalam hal ini, Pawai Paskah bisa dilihat sebagai bentuk transformasi spiritual yang dialami baik oleh peserta maupun penonton, melalui keterlibatan mereka dalam simbol, narasi, dan emosi yang dibangun selama pawai berlangsung.

Aktor yang memerankan Yesus dalam Pawai Paskah Kota Kupang tidak hanya "memperankan" tetapi juga "menjadi" Yesus selama pertunjukan, sesuai dengan teori performansi Goffman dan Schechner. Perilaku mereka, termasuk perilaku menyimpang, secara signifikan membentuk bagaimana penonton memahami simbol salib dan pesan Paskah. Identitas Yesus, dalam hal ini, dikonstruksi dan diperagakan melalui tindakan aktor. Sehingga apabila aktor tersebut memerankan sesuatu yang tidak sesuai dengan aslinya maka dikhawatirkan dapat membangun sebuah pemahaman yang salah tentang sosok Yesus itu bagi orang-orang yang menonton.

Teori Representasi

Teori representasi berangkat dari pemahaman bahwa bahasa, gambar, simbol, atau praktik sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sarana utama untuk membentuk dan menyampaikan makna. Dalam perspektif ini, realitas tidak disampaikan secara langsung, melainkan direpresentasikan melalui sistem tanda dan simbol yang memiliki makna kultural.

Menurut Stuart Hall, representasi bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan proses aktif menciptakan makna melalui bahasa dan simbol dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam pendekatan konstruktivis yang ia anut, representasi adalah cara bagaimana kelompok atau komunitas membangun identitas, nilai, dan makna dalam tatanan masyarakat.

Dalam konteks Pawai Paskah di Kota Kupang, simbol-simbol keagamaan seperti salib, pakaian putih, nyanyian rohani, atau iring-iringan pemuda, dapat dilihat sebagai bentuk representasi dari iman Kristen, pengalaman spiritual, serta identitas kolektif umat. Pawai ini bukan sekadar prosesi, tetapi bentuk komunikasi visual dan budaya, di mana komunitas Kristen merepresentasikan nilai-nilai inti Paskah kepada masyarakat luas.

Lebih dari itu, representasi juga memuat relasi kuasa, karena ia membentuk wacana yakni sistem pengetahuan dan nilai yang menentukan bagaimana sesuatu dipahami. Simbol-simbol religius dalam Pawai Paskah, misalnya, tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga menunjukkan posisi komunitas Kristen dalam tatanan sosial Kota Kupang yang multikultural.

Dalam studi budaya dan komunikasi, teori representasi menjelaskan bagaimana makna tercipta dan disampaikan melalui tanda dan simbol. Pawai Paskah, sebagai peristiwa publik, merupakan contoh bagaimana keyakinan keagamaan diwujudkan dan dikomunikasikan melalui sistem penanda (bentuk fisik) dan petanda (makna).

3. METODE PENELITIAN

A. Teknk Pengumpulan Data

Penghitungan Frekuensi Simbol:

- **Simbol Salib:** Selama observasi partisipan, akan dicatat frekuensi kemunculan simbol salib dalam berbagai bentuk dan ukuran. Data ini akan dikategorikan berdasarkan jenis salib seperti salib sederhana, salib berukiran, salib yang dihiasi, ukuran, dan bahan pembuatannya. Ini akan memberikan gambaran kuantitatif tentang penggunaan simbol salib selama pawai.
- **Simbol Lainnya:** Selain salib, simbol-simbol keagamaan lainnya yang muncul selama pawai seperti lilin, mahkota duri, patung Yesus juga akan dihitung frekuensinya. Ini akan membantu untuk memahami hierarki simbol dan interpretasinya.
- **Analisis Gambar/Video:** Analisis kuantitatif juga akan dilakukan pada gambar dan video yang direkam selama pawai. Software analisis gambar dapat digunakan untuk menghitung frekuensi dan posisi simbol-simbol tertentu dalam gambar.

Pengukuran Aspek Penampilan Aktor:

- **Ekspresi Wajah:** Ekspresi wajah aktor yang memerankan Yesus akan diamati dan dikategorikan misalnya, sedih, tenang, marah, gembira. Frekuensi setiap kategori ekspresi akan dihitung. Ini akan membantu memahami bagaimana aktor "memperagakan" emosi dan bagaimana hal itu memengaruhi interpretasi penonton.
- **Gerakan Tubuh:** Gerakan tubuh aktor seperti gerakan tangan, postur tubuh juga akan diamati dan dikategorikan. Frekuensi setiap kategori gerakan akan dihitung. Ini akan memberikan gambaran kuantitatif tentang bagaimana aktor "memperankan" peran mereka.
- **Durasi Waktu:** Durasi waktu aktor dalam posisi atau tindakan tertentu akan diukur seperti waktu aktor dalam posisi disalibkan, waktu aktor berinteraksi dengan penonton. Ini akan memberikan informasi tambahan tentang penekanan simbolis tertentu.

Analisis Konten Dokumen Kuantitatif:

- **Berita Online dan Laporan:** Analisis konten kuantitatif akan dilakukan pada berita online, laporan resmi, dan dokumen lain yang relevan. Software analisis teks akan digunakan untuk menghitung frekuensi kata kunci tertentu seperti "salib," "pengorbanan," "Yesus," "kebangkitan," "keselamatan". Ini akan membantu untuk mengidentifikasi tema dan interpretasi dominan dalam berbagai media.
- **Wawancara:** Jika dilakukan wawancara, analisis konten kuantitatif dapat dilakukan pada transkrip wawancara. Frekuensi kata kunci dan tema tertentu akan dihitung untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam interpretasi simbol.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis Data Kuantitatif:

1. **Statistik Deskriptif:** Data kuantitatif dari penghitungan frekuensi simbol, pengukuran aspek penampilan aktor, dan analisis konten dokumen akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan pola dan tren dalam penggunaan dan interpretasi simbol. Frekuensi, persentase, dan rata-rata akan digunakan untuk menggambarkan data kuantitatif.
2. **Uji Korelasi (jika relevan):** Jika data memungkinkan, uji korelasi (misalnya, korelasi Spearman atau Pearson) dapat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang berbeda. Misalnya, dapat diuji korelasi antara frekuensi simbol tertentu

dengan jenis kelompok peserta atau lokasi penonton. Namun, penggunaan uji korelasi bergantung pada jenis data dan desain penelitian.

Konteks Penelitian dan Populasi Studi:

Penelitian ini berfokus pada Pawai Paskah Pemuda GMT tahun 2025 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan salah satu perayaan Paskah terbesar di wilayah tersebut. Pawai ini diikuti oleh 8.000 peserta dari 97 rombongan, menurut laporan Suara NTT. Rute pawai dimulai dari Bundaran Tiroso dan berakhir di Gereja Kota Kupang, dengan ribuan warga yang memadati sepanjang jalan untuk menyaksikan acara tersebut. Selain pawai utama, terdapat kegiatan pendukung seperti bazar UMKM dan penampilan paduan suara San Jose. Informasi ini akan digunakan untuk menentukan cakupan penelitian, menentukan sampel observasi, dan menginformasikan analisis data.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel:

Mengingat jumlah peserta dan penonton yang besar (8.000 peserta dan ribuan penonton), penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel akan dipilih secara sengaja dari berbagai rombongan peserta (minimal 10 rombongan yang merepresentasikan keragaman kelompok peserta) dan penonton (minimal 50 penonton dari berbagai lokasi di sepanjang rute pawai) untuk memastikan representasi yang beragam. Kriteria pemilihan sampel akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan lokasi asal peserta dan penonton. Data dari sampel ini akan dianalisis untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih besar.

Penggunaan Data Kuantitatif:

Informasi tentang jumlah peserta (8.000), jumlah rombongan (97), dan kehadiran ribuan penonton akan digunakan untuk memberikan konteks kuantitatif pada temuan kualitatif. Data ini akan diintegrasikan dengan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui penghitungan frekuensi simbol, pengukuran penampilan aktor, dan analisis konten dokumen. Sebagai contoh, frekuensi simbol salib yang diamati dapat dibandingkan dengan proporsi peserta dari berbagai rombongan untuk mengidentifikasi variasi interpretasi simbol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Studi ini menyelidiki makna simbolis Pawai Paskah 2025 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, khususnya simbol salib, melalui lensa interaksi simbolik. Analisis menunjukkan bahwa makna salib bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terkonstruksi melalui interaksi antara peserta, penonton, dan perilaku aktor yang memerankan Yesus. Meskipun salib secara umum merepresentasikan pengorbanan dan kebangkitan Kristus, perilaku menyimpang beberapa aktor (misalnya, meminta rokok atau minuman keras) menciptakan disonansi antara representasi ideal dan realitas, berpotensi memengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual peserta dan penonton. Penelitian ini mengungkap kompleksitas interpretasi simbol dalam konteks budaya dan sosial yang beragam, menunjukkan bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan dalam ruang publik. Metode penelitian yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena ini.

Usulan:

- Penelitian Longitudinal: Mengulang penelitian ini pada tahun-tahun berikutnya untuk mengamati perubahan dalam interpretasi simbol dan perilaku aktor, serta pengaruh faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika makna simbolis dalam jangka panjang.
- Studi Perbandingan: Membandingkan Pawai Paskah di Kota Kupang dengan perayaan Paskah di daerah lain di Indonesia atau bahkan di negara lain untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi simbol dan praktik keagamaan. Ini akan memperluas cakupan penelitian dan memberikan perspektif yang lebih luas.
- Analisis Semiotika Mendalam: Melakukan analisis semiotika yang lebih mendalam terhadap berbagai simbol yang digunakan dalam pawai, termasuk kostum, musik, dan gerakan, untuk mengungkap lapisan makna yang lebih kompleks dan tersembunyi.

Saran:

- Edukasi dan Pelatihan: Memberikan edukasi dan pelatihan kepada para aktor yang memerankan tokoh-tokoh Alkitab tentang pentingnya menjaga kesakralan peran mereka dan konsistensi antara representasi simbolis dan perilaku nyata. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan keagamaan disampaikan secara efektif dan tidak terdistorsi.

- Peningkatan Manajemen Pawai: Meningkatkan manajemen dan pengawasan pawai untuk mencegah perilaku yang menyimpang dan memastikan kelancaran acara. Kerjasama antara panitia, pihak gereja, dan aparat keamanan sangat penting dalam hal ini.
- Pengembangan Materi Edukasi: Mengembangkan materi edukasi yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna simbol-simbol keagamaan dalam konteks Pawai Paskah. Materi ini dapat berupa pamflet, video, atau program edukasi lainnya.

Kesimpulan, usulan, dan saran ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang Pawai Paskah di Kota Kupang dan memberikan kontribusi pada studi simbolisme agama secara lebih luas. Penelitian lebih lanjut dan penerapan saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kualitas perayaan Paskah di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, C., & Galasinski, D. (2001). *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*. London: SAGE Publications.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hall, S. (2014). *Representasi: Representasi Budaya dan Praktik-Praktik Bahasa* (Nurhadi, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli diterbitkan 1997)
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT. Kanisius.
- Mead, G. H., Biesta, G. J. J., & Tröhler, D. (2015). *Philosophy of Education*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=shTvCgAAQBAJ>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., & Rela, I. Z. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA. <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>

- Schechner, R. (2006). *Performance Studies: Sebuah Pengantar* (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan tentang komunikasi lintas budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyanto, P. (2009). *Antropologi Teater: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryajaya, M. (2016). *Ensiklopedia Filsafat Modern*. Jakarta: KPG.
- Turner, V. (2008). *Dari Ritual ke Teater: Kajian tentang Performativitas* (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.